

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Kualitas Audit**

Auditor diusahakan mampu menciptakan audit yang berkualitas. Kualitas audit merupakan jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak memuat kekeliruan yang material ataupun mengandung kecurangan (Fachruddin & Handayani, 2017). Maksud dari adanya kualitas audit yakni menaikkan capaian performa audit pelaporan keuangan klien yang mampu dipakai pengguna laporan keuangan bersama perilaku independensi auditor saat melaksanakan tugasnya mengaudit kesalahan penyajian material yang termuat di laporan keuangan serta mengungkap secara transparan sekalian bukti yang didapat (Permatasari & Astuti, 2018). Sesuai hasil audit, auditor memberi nilai atas performa perusahaan untuk kelanjutan operasional perusahaan sesuai laporan keuangan perusahaan (Surianti & Purba, 2020). Para pengguna laporan keuangan lebih yakin pada kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan jika laporan keuangan itu sudah diaudit serta mencukupi 2 syarat yakni relevansi dan reliabilitas (Halim, 2015 : 109).

Audit yang berkualitas memperlihatkan performa auditor baik, sebab guna menciptakan audit yang berbobot auditor wajib sungguh menaati standar *auditing* yang telah ditetapkan. Standar *auditing* terdiri dari (Natalia & Hutapea, 2017) :

- 1) Standar umum.
  - a. Audit wajib dilaksanakan individu ataupun lebih yang mempunyai ketrampilan serta pelatihan teknis yang cukup selaku auditor.

- b. Di seluruh perihal yang berkaitan bersama perikatan, independensi, di perilaku mental wajib dijaga auditor.
  - c. Pada penyelenggaraan audit serta perancangan laporannya, auditor harus memakai kemahiran profesionalnya secara cermat serta seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan.
- a. Pekerjaan wajib dirancang dengan sebaik-baiknya serta apabila dipakai asisten wajib disupervisi sewajarnya.
  - b. Pengertian mencukupi terhadap pengontrolan intern wajib didapat guna merancang audit serta menetapkan sifat, saat, serta cakupan uji yang hendak dilaksanakan.
  - c. Bukti audit yang cukup wajib didapat lewat inspeksi, observasi, permintaan penjelasan serta konfirmasi selaku basis mencukupi guna mengungkap argumen atas laporan keuangan yang diperiksa.
- 3) Standar Pelaporan.
- a. Laporan audit wajib mengungkap apakah laporan keuangan sudah dibuat selaras bersama prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - b. Laporan auditor wajib memperlihatkan ataupun mengungkap, apabila terdapat ketidakkonsistenan prinsip akuntansi di pembuatan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan bersama implementasi prinsip akuntansi itu di periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif di laporan keuangan wajib dipersepsikan mencukupi, kecuali dianggap lainnya di laporan auditor.

d. Laporan auditor wajib mengandung sebuah pernyataan argumen tentang laporan keuangan secara keseluruhan ataupun sebuah asersi pernyataan itu tidak mampu diberi.

Berikut ini, ada beberapa parameter yang dipakai guna mengukur kualitas audit sesuai (Susmiyanti & Rahmawati, 2016) :

1. Melaporkan Kesalahan Klien.

Auditor menjumpai serta mengungkap jika ada ketidakwajaran di laporan keuangan klien tanpa terdampak oleh perihal lain.

2. Pemahaman pada Sistem Informasi Akuntansi Klien.

Auditor yang mempunyai pengertian yang baik berhubungan bersama sistem akuntansi kliennya, hingga hendak lebih gampang guna melaksanakan audit disebabkan telah tahu informasi yang mampu memberinya kegampangan guna menetapkan salah saji laporan keuangan kliennya.

3. Komitmen yang Kuat dalam Menyelesaikan Kualitas Audit.

Terdapatnya pendidikan profesi berkelanjutan serta juga penempuhan pendidikan formal yang diharuskan IAI kepada auditor maksud yakni supaya kerja auditnya berkualitas.

4. Berpedoman pada Prinsip *Auditing* dan Prinsip Akuntansi dalam Melaksanakan Pekerjaan Lapangan.

Auditor wajib berpijakan terhadap prinsip *auditing* serta akuntansi, mengikuti prosedur audit, independen, kompeten, mempunyai etika yang tinggi serta berpijakan terhadap prinsip auditor.

5. Tidak Begitu Saja Percaya terhadap Pernyataan Klien.

Auditor harus melakukan pengumpulan bukti yang mampu mendukung pernyataan itu.

6. Sikap Hati-Hati dalam Pengambilan Keputusan.

Auditor wajib melaksanakan penyelidikan-penyelidikan dulu berhubungan bersama faktanya atas bukti yang mampu mendukung pernyataan sebelum menentukan keputusan.

### **2.1.2 *Fee Audit***

*Fee* audit ialah imbalan berwujud uang ataupun barang di penugasan audit. Auditor pasti bekerja guna mendapat pendapatan yang memadai (Mulyadi, 2014 : 63-64). *Fee* audit yang dibayar klien pada auditor ialah wujud balas jasa yang diberi auditor pada klien serta selaku wujud bentuk pergantian terhadap besarnya beban kerugian yang dikeluarkan sepanjang proses audit. Akuntan publik tak dibolehkan guna memperoleh klien lewat cara menawarkan *fee* yang mampu merusak *image* profesi serta tak diperkenankan guna menentukan *fee* kontinjen jika penentuan itu dilakukan mampu menurunkan independensi (Fachruddin & Handayani, 2017).

Setiap anggota akuntan publik wajib mampu memperlihatkan pekerjaan yang dilaksanakan secara profesional serta mencukupi kualitas yang ditetapkan serta mencukupi keperluan klien. Seluruh anggota IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) wajib menimbang sejumlah perihal di pengontrolan *fee* audit. Pertimbangan ini ditujukan guna memberi kepastian pada akuntan publik serta klien *fee* audit merefleksikan taraf tanggung jawab serta risiko akuntan publik.

Penetapan ketetapan *fee* audit oleh KAP jadi satu diantara unsur perihal ulasan kualitas yang dilaksanakan di KAP (Santoso & Achmad, 2019)

Terdapat beberapa cara untuk menetapkan *fee* audit. Cara-cara penentuan atau penetapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Halim, 2015 : 108):

1. Per diem basis

Waktu dipakai tim auditor menjadi dasar dalam menentukan *fee* audit. Awalnya *fee* per jam ditetapkan, lalu dikalikan bersama total waktu/jam yang dihabiskan tim. Tarif *fee* per jam guna setiap taraf staf pasti mampu beda.

2. Flat ataupun kontrak basis

*Fee* audit dikalkulasi sekalian secara borongan tiada memfokuskan waktu audit yang dihabiskan. Yang utama pekerjaan tuntas selaras bersama peraturan ataupun kesepakatan.

3. Maksimum *fee* basis

Cara ini ialah perpaduan dari 2 cara. Pertama kali tetapkan tarif per jam lalu dikalikan bersama total waktu tertentu namun bersama batasan maksimum. Perihal itu dilaksanakan supaya auditor tak mengulur waktu hingga menambahkan jam/waktu kerja.

Selain itu, ada pula beberapa indikator dalam mengukur *fee* audit yang diberikan. Terdapat parameter yang dipakai guna mengukur *fee* audit (Agoes, 2012 : 46) :

- a. Risiko Audit

*Fee* audit yang didapat auditor diberi dampak risiko audit dari kliennya.

b. Kompleksitas Jasa yang Diberikan

Auditor menerima *fee* audit, diselaraskan bersama tinggi rendahnya kompleksitas tugas yang hendak digarapnya. Semakin tinggi taraf kompleksitasnya sehingga semakin tinggi *fee* audit yang didapat auditor.

c. Tingkat Keahlian Auditor dalam Industri Klien

Semakin tinggi keahlian yang dimiliki oleh auditor, akan lebih mempermudah mengindikasikan kecurangan di laporan keuangan kliennya.

d. Struktur Biaya KAP

*Fee* yang didapatkan auditor digunakan bersama struktur biaya pada tiap KAP. Hal itu disebabkan guna mempertahankan auditor supaya tidak berlangsung perang tarif.

### 2.1.3 Tekanan Waktu

Auditor dalam memeriksa laporan keuangan, pastinya hendak diberi batasan waktu oleh klien guna menuntaskan tugasnya selaras bersama perjanjian tenggat waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini menjadikan auditor memiliki masa sibuk yang menuntut supaya mampu bekerja secara cepat walaupun dalam keadaan tertekan oleh waktu. Tekanan waktu audit ialah hambatan yang berlangsung di perikatan audit sebab keterbatasan sumber daya berwujud waktu yang didistribusikan guna melakukan semua tugas audit (Pikirang et al., 2017). Bagi auditor sendiri bekerja di tekanan waktu tiada perih yang gampang serta tidak mampu dihindari, tetapi mereka menjalani kondisi seperti ini selaku tantangan. Bersama keterbatasan waktu yang ada akan sulit untuk auditor melaksanakan audit. Auditor hendak condong kurang cermat ketika mengaudit, terlebih lagi

mampu gagal ketika mengidentifikasi kecurangan. Auditor wajib pintar mengalokasikan waktu serta bekerja cepat ketika mengaudit serta menghimpun bukti audit yang menyokong di laporan auditnya, sehingga dapat mengaudit tanpa merasa terbebaskan. Namun, bekerja di tekanan waktu amat ketat juga mampu menyebabkan auditor melakukan kecurangan sehingga mengakibatkan penurunan kualitas audit (Santoso & Achmad, 2019).

Adapun dua dimensi yang dijadikan indikator pengukuran tekanan audit yaitu (Pikirang et al., 2017) :

a. Tekanan anggaran waktu

Tekanan anggaran waktu ialah kondisi auditor dituntut guna menjalankan efisiensi pada anggaran waktu yang sudah dirancang ataupun ada pembatasan waktu di anggaran yang ketat.

b. Tekanan batasan waktu

Tekanan batasan waktu adalah keadaan auditor dituntut guna menuntaskan penugasan audit pas di waktunya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan (Santoso & Achmad, 2019), bertitel penelitian “Pengaruh Audit Tenure, Audit *Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien serta Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di KAP Semarang”. Hasil penelitian ini, yakni Audit Tenure, Audit *Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien serta Kompleksitas tugas berpengaruh positif pada Kualitas Audit.

Penelitian yang dilaksanakan (Permatasari & Astuti, 2018), berjudul “Pengaruh *Fee* Audit, Rotasi Auditor dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit”. Hasil penelitian ini, yakni *Fee* Audit, Rotasi Auditor serta Reputasi KAP berdampak positif pada Kualitas Audit.

Penelitian yang dilaksanakan (Biri, 2019), berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP di Wilayah Kota Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini, yaitu Kompetensi dan *Fee* audit tidak berdampak pada kualitas audit, sedang Independensi berdampak positif pada Kualitas Audit.

Penelitian yang dilaksanakan (Pikirang et al., 2017), berjudul “Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi serta Etika Auditor pada Kualitas Audit di Kantor Inspektorat Kab. Kepulauan Sangihe”. Hasil penelitian ini, yaitu Tekanan Waktu serta Independensi tidak berdampak pada Kualitas Audit, sedangkan Etika Auditor berdampak pada Kualitas Audit.

Penelitian yang dilaksanakan (Fachruddin & Handayani, 2017), berjudul “Pengaruh *Fee* Audit, Pengalaman Kerja serta Independensi Auditor pada Kualitas Audit di KAP Kota Medan”. Hasil penelitian ini, yakni *Fee* Audit , Pengalaman Kerja serta Independensi Auditor berdampak pada Kualitas Audit.

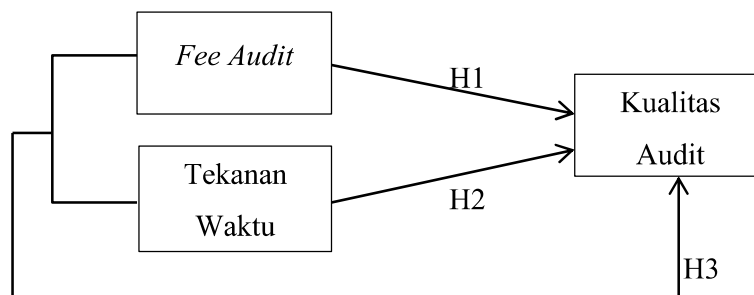
Penelitian yang dilaksanakan (Sisna Armawan & Wiratmaja, 2020) , berjudul “Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan *Fee* Audit pada Kualitas Audit”. Hasil penelitian ini adalah Pengalaman, Kompetensi, Independensi serta *Fee* Audit berdampak positif pada kualitas audit.



Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Diyanti, & Wijayanti, 2019), dengan judul penelitian “*The Effect Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality*”. The results showed that *Audit Tenure impact the quality of audit, Audit Rotation does not influence the quality of audit, Audit Fee does not influence the quality of audit, Accounting Firm Size does not influence the quality of audit, and Auditor Specialization influences the quality of audit.*

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai gambaran di penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1 :



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai kerangka pemikiran dan penjabaran yang sudah dipaparkan, hipotesis yang bisa disajikan yakni :

H<sub>1</sub> : *Fee* audit berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

H<sub>2</sub> : Tekanan waktu berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

H<sub>3</sub> : *Fee* audit dan tekanan waktu berpengaruh simultan pada kualitas audit.